

MENGGUGAH KREATIVITAS SISWA DENGAN FLIPPED CLASS

Pendidikan memang telah menjadi penopang dalam peningkatan sumber daya manusia (SDM) Indonesia untuk pembangunan bangsa. Guru seharusnya dapat meningkatkan sumber daya manusia (SDM) Indonesia yang tidak kalah penting untuk bisa bersaing dengan sumber sumber daya manusia di negara – negara berkembang.

Peningkatan sumber daya manusia (SDM) melalui kegiatan pembelajaran menjadi tanggung jawab setiap guru dalam proses pembelajaran yang akan berlangsung. Kegiatan pembelajaran dapat berjalan secara efektif dan efisien tatkala guru mampu mendesain model pembelajaran dengan baik dan benar sehingga tujuan akhir yang diharapkan bisa dikuasai oleh peserta didik. Model pembelajaran konvensional dapat dimaknai sebagai model pembelajaran yang lebih banyak berpusat pada guru, komunikasi lebih banyak satu arah dari guru ke siswa, metode pembelajaran lebih banyak menggunakan ceramah dan demonstrasi, dan biasanya cenderung membosankan bagi siswa.

Metode pembelajaran yang digunakan guru sangat mempengaruhi proses dan hasil belajar pembelajar. Pembelajar akan merasa bosan dengan metode yang tidak bervariasi atau terus menerus hanya metode tertentu yang digunakan. Kondisi ini dapat menurunkan self-regulated learning belajar siswa. Ketertarikan dan keinginan siswa untuk terus menggali materi tertentu akan semakin menurun. Namun, faktanya banyak guru masih sering menggunakan metode ceramah dalam pembelajaran yang dilakukan di dalam kelas, sehingga perlu adanya transformasi dalam proses pengajaran yang lebih kreatif dan inovatif.

Guru adalah tenaga profesional yang harus bisa memenuhi berbagai persyaratan kompetensi untuk menjalankan tugas dan wewenangnya secara profesional, sementara yang kita tahu di lapangan

masih sangat memprihatinkan, baik secara kuantitas, kualitas dan profesionalisme guru. Tantangan guru yang cukup besar dalam menghadapi pembelajaran abad 21 sangatlah kompleks jika guru tidak mau merubahnya.

Daryanto dan Syaiful,(2017) pada masa pembangunan Jangka Panjang (PJP) II, bagaimana masyarakat tidak dapat lagi menerima guru yang tidak profesional. Rekomendasi UNESCO menekankan pada tiga tuntutan yaitu: (1)Guru harus dianggap sebagai pekerja profesional yang dapat memberikan layanan kepada masyarakat,(2)Guru di persyaratkan untuk menguasai ilmu dan ketrampilan spesialis, (3)Ilmu dan ketrampilan tersebut diperoleh dari suatu pendidikan yang mendalam dan berkelanjutan.

Memiliki guru yang profesional dan efektif merupakan salah satu kunci keberhasilan dalam proses belajar mengajar di sekolah. John Goodlad, seorang tokoh pendidikan Amerika Serikat, pernah melakukan penelitian yang hasilnya menunjukkan bahwa bagaimana peran guru sangat signifikan bagi setiap keberhasilan proses pembelajaran. Sehingga penelitian ini kemudian dapat dipublikasikan dengan judul *Behind the Classroom Doors*, ketika guru telah memasuki ruang kelas dan menutup pintu-pintu, maka kualitas pembelajaran akan lebih banyak ditentukan oleh guru itu sendiri.

Menurut International Society for Technology in Education karakteristik ketrampilan guru abad 21 dikelompokkanke dalam lima kategori, yaitu : (1)Mampu memfasilitasi dan menginspirasi belajar dan kreatifitas para peserta didik. (2)Merancang dan mengembangkan bagaimana pengalaman belajar dan asesmen pada era digital. (3)Menjadi model dalam menentukan cara belajar dan bekerja di era digital,(4) Mendorong, dan menjadi model tanggung jawab dan masyarakat digital,(5)Berpartisipasi dalam pengembangan kepemimpinan profesional.

Guru tidak hanya mampu dalam *transfer of knowlagde* tapi juga dapat mengubah perilaku, memberikan dorongan yang positif sehingga peserta didik termotivasi, memberikan suasana belajar yang menyenangkan, agar mereka bisa berkembang semaksimal mungkin. Guru tidak hanya mengolah otak peserta didiknya tetapi juga mengolah jiwa jiwanya, apabila guru hanya lah berusaha menolah otak peserta didik saja tanpa mengolah jiwanya maka peserta didik ini akan menjadi manusia robot tanpa hati.

Guru dapat menciptakan iklim belajar dan mengajar yang sehat dan menyenangkan kelasnya sehingga bisa memberikan dorongan kepada para peserta didiknya agar mempunyai motivasi yang tinggi, dan memberikan dorongan positif. Guru adalah motivator yang mempengaruhi peserta didik melakukan kegiatan belajar. Untuk itu guru harus memberikan pengaruh dan bimbingan konteks mengajar, dan guru sebagai pemimpin bisa melakukan dua usaha yaitu, memperkokoh motivasi peserta didik, dan memilih strategi mengajar yang tepat.

Model pembelajaran yang tepat membantu peserta didik mendapatkan informasi, ide, ketrampilan, nilai-nilai, kemampuan berfikir, dan dapat mengaktualisasi diri, juga diajarkan kepada peserta didik bagaimana belajar yang efektif dan sistematis sehingga bisa dihasilkan peserta didik yang dapat meningkatkan kemampuan belajarnya lebih mudah dan efektif dalam keilmuan dan ketrampilan, karena proses pembelajaran yang tuntas.

Untuk menciptakan pembelajaran aktif, peserta didik bisa belajar dari pengalamannya, selain itu harus memecahkan masalah yang di peroleh. Peserta didik dapat belajar dengan baik dari pengalaman mereka. Mereka dapat belajar dengan cara melakukan pencarian materi baik dengan buku atau medsos, menggunakan indera mereka, menjelajahi lingkungan, baik lingkungan berupa benda, tempat serta peristiwa-peristiwa di sekitar mereka. Mereka belajar dari pengalaman

langsung dan pengalaman nyata maupun juga belajar dari bentuk-bentuk pengalaman yang menyetuh perasaan mereka, seperti membaca buku, melihat lukisan, menonton video .

Keterlibatan peserta didik yang aktif dengan menggunakan objek-objek pembelajaran ataupun memberikan gagasan-gagasan tersebut dapat mendorong aktivitas mental mereka untuk mampu berpikir kritis, menganalisa, menyimpulkan, dan menemukan pemahaman konsep baru dan mengintegrasikannya dengan konsep yang sudah mereka ketahui sebelumnya. Model pembelajaran konvensional sudah semestinya di tinggalkan oleh guru untuk mendesain model pembelajaran yang lebih inovatif.

Sebuah model pembelajaran yang tergolong baru, yang berbeda dari pembelajaran yang biasanya dipakai di kelas selama ini. Model pembelajaran ini dinamakan dengan pembelajaran kelas terbalik (*flipped classroom*). Pembelajaran kelas terbalik adalah model pembelajaran yang “membalik” metode tradisional, di mana biasanya materi diberikan di kelas dan peserta didik mengerjakan tugas di rumah. Konsep *flipped classroom* mencakup *active learning*, keterlibatan peserta didik dan *podcasting*.

Model pembelajaran *flipped classroom* merupakan pembalikan prosedur pembelajaran tradisional, dimana pembelajaran tradisional yang biasa dilakukan di kelas, menjadi dilaksanakan di rumah sebagai pekerjaan rumah (PR). Dalam proses pembelajaran tradisional, peserta didik diajar materi pelajaran oleh guru di kelas (melalui ceramah atau penjelasan langsung dari guru, diskusi kelompok, atau membaca dan mengamati) , kemudian mengerjakan tugastugas untuk penguatan di rumah (berupa PR).

Salah satu upaya yang dapat dilakukan sebagai alternatif dalam mengaktifkan siswa dan memperbaiki metode mengajar guru yang

kurang bervariasi adalah model pembelajaran terbalik (*Flipped classroom*). Pembelajaran terbalik (*Flipped classroom*) dikembangkan pertama kali oleh Anne Marie Palinscar dan Anne Brown (Radharani, 2005). *Flipped classroom* merupakan pengajaran yang memberikan pengaruh yang sangat beragam terhadap capaian hasil belajar antara lain keterampilan komunikasi, motivasi, prestasi belajar dan hasil belajar kognitif.

Graham Brent Johnson (2013) dalam bukunya Damayanti dan Utama (2016), menjelaskan bahwa *flipped classroom* merupakan model pembelajaran yang dilaksanakan dengan cara meminimalkan jumlah instruksi langsung tapi memaksimalkan interaksi satu-satu. Siswa membaca materi, melihat video pembelajaran sebelum mereka datang ke kelas dan mereka mulai berdiskusi, bertukar pengetahuan, menyelesaikan masalah, dengan bantuan siswa lain maupun guru,

Penerapan model *flipped classroom*, peserta didik mempelajari materi pelajaran di rumah (melalui menonton video pembelajaran, membuat rangkuman, mencatat point-point penting, membuat pertanyaan, diskusi dengan teman secara online, atau membaca sumber-sumber yang dibutuhkan), kemudian mengerjakan tugas-tugas untuk penguatan di kelas. Di dalam kelas ada juga diskusi, praktik laboratorium, penjelasan terhadap konsep-konsep yang belum dipahami peserta didik, tetapi ini sifatnya untuk penguatan atau pendalaman.

Guru dapat melanjutkan untuk tugas-tugas kelas, di laboratorium, dan tes seperti yang biasa dilakukan dalam model pembelajaran tradisional. Tetapi peran guru di kelas pada saat proses belajar mengajar telah berubah secara dramatis. Guru dalam proses belajar mengajar tidak lagi sebagai penyaji informasi saja tetapi sebaliknya, guru lebih banyak mengambil peran sebagai tutor. Waktu guru akan dihabiskan untuk berinteraksi dengan peserta didik dan membantu peserta didik pada saat proses belajar.

Flipped classroom memiliki banyak keuntungan dibandingkan model pembelajaran konvensional atau tradisional. Tersedianya materi dalam bentuk video memberikan kebebasan pada peserta didik untuk menghentikan atau mengulang materi kapan saja di bagian-bagian yang kurang mereka pahami. Selain itu, pemanfaatan sesi belajar di kelas untuk proyek atau tugas kelompok mempermudah peserta didik untuk saling berinteraksi dan belajar satu sama lain. Model pembelajaran *flipped classroom* ini membutuhkan persiapan yang sangat maksimal agar dapat berjalan optimal. Guru tentunya harus membuat video pembelajaran yang menarik berkualitas serta dapat dipahami peserta didik tanpa tatap muka secara langsung, sementara peserta didik, di sisi lain harus memiliki akses terhadap koneksi internet.

Dalam bukunya yang berjudul *Flip Your Classroom: Reach Every Student in Every Class Everyday (2012)*, Jonathan Bergmann dan Aaron Sams Menulis tentang, “*Basically the concept of a flipped class is this: that which traditionally is done in class is now done at home, and that which is traditionally done as homework is now completed in class.*” Konsep yang ada pada *flipped class* adalah pembelajaran yang secara tradisional dilakukan di kelas sekarang dilakukan di rumah, dan yang secara tradisional dilakukan di kelas sekarang dilakukan di rumah, dan yang secara tradisional dikerjakan sebagai pekerjaan rumah kini diselesaikan di kelas”.

Sebagai ilustrasi berikut disajikan praktik pembelajaran *flipped classroom* sehari-hari yang dilakukan oleh Bergmann dan Sams:” Bergmann melatih peserta didik memulai setiap kelas dengan beberapa menit untuk diskusi tentang video dari malam sebelumnya. Salah satu kelemahan model terbalik adalah bahwa peserta didik tidak dapat mengajukan pertanyaan langsung yang datang ke pikiran mereka, sebagaimana mereka bisa lakukan jika topik diajarkan secara langsung. Untuk mengatasi masalah ini, guru akan menghabiskan banyak waktu di awal tahun melatih peserta didik. Guru mendorong mereka untuk

mencari video pembelajaran yang guru sudah buat pada link yang sudah ada agar bisa melihat video kami secara efektif.

Selanjutnya pada proses pembelajaran ini guru mendorong mereka untuk mematikan iPad, ponsel dan gangguan lain saat mereka menonton video. Guru kemudian mengajarkan kepada peserta didik bahwa mereka sekarang memiliki kemampuan untuk “menghentikan”(pause) dan “memundurkan” (rewind) guru mereka. Guru mendorong mereka untuk secara bebas menggunakan tombol pause sehingga mereka dapat menuliskan poin-poin penting dari pelajaran. Selain itu, guru dalam proses belajar mengajar akan mengajarkan mereka tata cara mencatat dengan metode “Cornell Note-taking”, di mana mereka mencatat, merekam pertanyaan yang mereka miliki, dan meringkas pelajaran mereka”.

Perbedaan yang bisa diambil antara kelas Konvensional atau tradisional dan kelas terbalik adalah sebagai berikut : (1) Kelas Tradisional : (a)jika di sekolah peserta didik akan mendapatkan dari guru penyajian pelajaran. (b)diskusi kelompok, dan rangkuman, (c) Jika di rumah peserta didik akan mengerjakan pekerjaan rumah, latihan soal, dan penyelidikan. (2) Kelas Terbalik (*flipped class*): (a) jika di sekolah guru akan melakukan membahas kesalahan konsep, (b) penyelesaian tugas, dan praktek laboratorium, (c)jika di rumah peserta didik akan melakukan menonton video, mencatat point penting, dan membuat pertanyaan.

Menurut Graham Brent (2013) dalam bukunya Daryanto dan Raharjo (2017), Menjelaskan bahwa *flipped classroom* merupakan strategi yang dapat diberikan oleh dunia pendidikan dengan cara meminimalkan jumlah instruksi langsung dalam praktek mengajar mereka sambil memaksimalkan interaksi antara satu sama lain. Strategi ini memanfaatkan teknologi yang menyediakan tambahan untuk mendukung materi pembelajaran bagi peserta didik yang dapat diakses secara *online*.

Menurut Natalie (2012) menjelaskan tentang bagaimana strategi pada *flipped classroom* dapat mendukung banyak manfaat pada proses pembelajaran, sebagian besar tampaknya menjadi keuntungan yang masuk akal misalnya dapat meningkatkan waktu instruksi dan akan jauh lebih menarik terutama untuk mengajarkan mereka dalam pengaturan proses pembelajaran campuran yang terdiri dari beberapa kombinasi tatap muka dan instruksi *online*.

Strategi dalam model *flipped classroom* ini juga memiliki keterbatasan yaitu: (1) Kualitas video mungkin sangat buruk. (2) Mengingat bahwa peserta didik dapat melihat video ceramah pada computer mereka sendiri, kondisi di mana mereka kemungkinan melihat video ceramah menjadi pembelajaran yang tidak efektif misalnya siswa bisa melihat video sambil menonton film atau mendengarkan musik). (3) Tatap muka. (4) Peserta didik mungkin perlu banyak penopang untuk memastikan mereka memahami materi yang disampaikan dalam video. (5) Siswa tidak mampu bahkan tidak bisa mengajukan pertanyaan ke instruktur atau rekan-rekan mereka jika menonton video saja.

Berikut ini adalah langkah-langkah dalam pembelajaran *flipped classroom*, yaitu: (1) Sebelum tatap muka, peserta didik di minta untuk belajar mandiri di rumah mengenai materi untuk pertemuan berikutnya, dengan menonton video pembelajaran karya guru itu sendiri ataupun video pembelajaran dari hasil upload orang lain. (2) Pada pembelajaran dikelas, peserta didik di bagi menjadi beberapa kelompok heterogen. (3) Peran guru pada saat kegiatan belajar berlangsung adalah memfasilitasi berlangsungnya diskusi dengan metode kooperatif learning. guru juga akan menyiapkan beberapa pertanyaan (soal) dari materi tersebut. (4) Guru memberikan test atau kuis sehingga peserta didik sadar bahwa kegiatan yang mereka lakukan bukan hanya permainan, tetapi merupakan proses belajar, guru sebagai fasilitator membantu peserta didik menyelesaikan soal-soal yang berhubungan dengan materi.

Flipped classroom memiliki kesempatan untuk menyebabkan terjadinya pergeseran yang signifikan didalam pelaksanaan cara instruksi yang disampaikan. Dengan menggunakan teknologi, guru dapat memberikan alternatif untuk model belajar berbasis tradisional dengan menerapkan metode penggabungan pembelajaran dari instruksi langsung dan pembelajaran aktif untuk melibatkan para peserta didik dalam proses pembelajaran. Sebagai seorang instruktur yang akan menggunakan strategi baru, hal ini sangat penting dalam dunia pendidikan yang direfleksikan untuk pembelajaran yang efektif. Keaktifan dalam proses belajar dan strategi pembelajaran flipped classroom akan menggunakan akses teknologi, peserta didik akan mengembangkan kemampuan berpikir kreatif mereka menjadi lebih luas dan lebih tinggi.

Pelaksanaan model flipped classroom dalam lingkungan komputerisasi satu ke satu akan bernilai untuk bisa menjelajahi lebih lanjut. Lebih focus strategi pembelajaran ini dapat ditempatkan pada kelas dengan kemampuan campuran dan kemampuan yang lebih tinggi. Perancangan dapat lebih disempurnakan baik untuk kegiatan rumah dan kegiatan kelas. Salah satu perbaikan yang mungkin termasuk membedakan pertanyaan membimbing digunakan dalam kegiatan rendah di bawah pertanyaan untuk kegiatan rumah dan pertanyaan tatanan yang lebih tinggi untuk kegiatan di kelas.

